

SOCIOPRENEURSHIP ALUMNI PERBANKAN SYARIAH

Buku ini dapat membantu pembaca dalam memahami bagaimana strategi untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi di dalam menciptakan lapangan pekerjaan melalui Sociopreneurship khususnya kalangan mahasiswa, praktisi, hingga masyarakat umum.



Email: redaksi.harfa@gmail.com
Instagram: [penerbit.harfa](https://www.instagram.com/penerbit.harfa)
Website: harfacreative.com

REFERENSI

ISBN 978-623-184-062-2



Muhammad Isa, S.T.,M.M
Arti Damisa, S.H.I., M.E.I

SOCIOPRENEURSHIP ALUMNI PERBANKAN SYARIAH

Muhammad Isa, S.T.,M.M
Arti Damisa, S.H.I., M.E.I

SOCIOPRENEURSHIP ALUMNI PERBANKAN SYARIAH

Sociopreneurship Alumni Perbankan Syariah

Penulis: Muhammad Isa, S.T.,M.M.,
Arti Damisa, S.H.I., M.E.I

Editor: Sriyanti
Layout: Zulfa
Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



CV. Harfa Creative

📍 Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung
☎ +62887-0773-1383 ✉ redaksi.harfa@gmail.com

ISBN: 978-623-184-062-2

Cetakan pertama, Februari 2023
14 x 20 cm, 81 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada kehadiran Allah Swt. Atas rahmat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul: “***Sociopreneurship Alumni Perbankan Syariah***”. Penulis menyampaikan banyak terimakasih bagi pihak – pihak yang banyak membantu dalam penulisan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebanding atas kebaikan yang penulis terima.

Penulis berharap buku ini dapat membantu pembaca dalam memahami bagaimana strategi untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi di dalam menciptakan lapangan pekerjaan melalui *Sociopreneurship* khususnya kalangan mahasiswa, praktisi, hingga masyarakat umum. Buku ini mungkin masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap diberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan buku ini begitu juga buat karya-karya selanjutnya.

Padangsidempuan, Januari 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
BAB I PENDAHULUAN	7
BAB II POTENSI ALUMNI	11
BAB III SOCIOPRENEURSHIP	14
A. Sociopreneurship	14
B. Karakteristik Sociopreneurship	20
BAB IV PRODI PERBANKAN SYARIAH	23
A. Sejarah Prodi Perbankan Syariah	23
B. Visi dan Misi Prodi Perbankan Syariah	24
C. Tujuan Program Studi Perbankan Syariah	25
D. Sasaran Perbankan Syariah	25
E. Profil Lulusan Program Studi Perbankan Syariah	26
F. Profil Pendukung Lulusan	26
BAB V PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	28
A. Ruang Lingkup Pemberdayaan	28
B. Prinsip-prinsip Pemberdayaan	30
C. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	33
BAB VI SOCIOPRENEURSHIP ALUMNI DI TAPANULI BAGIAN SELATAN	38
A. Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL)	38

B. Pemberdayaan Pengolahan bahan dasar salak di Padangsidimpuan Angkola Julu / Khotia Lubis	41
C. Pemberdayaan Industri Makanan Ringan (Keripik) di Desa Kampung Darek Padangsidimpuan Selatan / Darwinsyah Nasution	42
D. Pemberdayaan Pelepah Sawit Jadi Pakan Ternak dan Pupuk (Panyabungan / Hendri Suwanto)	44
E. Pemberdayaan Pengolahan Pupuk bahan dasar Kotoran Hewan (Batang Onang / Sigit Pranowo)	45
F. Pemberdayaan Pengolahan Madu (Panyabungan Kota / Haryanto Hasibuan)	47
G. Dimulai Dari Desa (DDD) Program Pemberdayaan Masyarakat penghasil Tenun (Batang Onang / Hasnan Habib)	48
H. Pemberdayaan Pengolahan bahan dasar Kopi di desa Marancar / Ahmad Munawir	51
I. Pemberdayaan Olahan Kopi (Sipirok / Herman Suhdi)	53
BAB VII POTENSI YANG TERCIPTA	56
A. Kontribusi Prodi Perbankan Syariah	57
B. Potensi Pemerataan Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui <i>Sociopreneur</i> Alumni Perbankan Syariah	61
C. Upaya Efisien Potensi <i>Sociopreneur</i> Alumni Perbankan Syariah	66
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan	68

BAB VIII PENUTUPAN	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran / Kontribusi.....	73
DAFTAR PUSTAKA	76
IDENTITAS PENULIS	80

BAB I PENDAHULUAN

Dewasa ini, keadaan persaingan perguruan tinggi dan universitas menjadi semakin rumit. Banyaknya inovasi dilakukan, terutama dalam hal manajemen dan strategi pembelajaran, yang mempengaruhi kualitas dan keterampilan lulusan. Dikarenakan hal itu, Lembaga pendidikan harus membuat kemajuan baru agar produk gelarnya populer di mata pemangku kepentingan. Pekerjaan ini dapat dimulai dengan menyelidiki dan mengidentifikasi masalah-masalah, dimulai dari kurikulum, proses belajar mengajar, dan motivasi mahasiswa hingga motivasi dan kebutuhan pemangku kepentingan yang menerima lulusan.

Seiring berkembangnya perekonomian Indonesia dan lembaga keuangan syariah, bisa dikatakan sedang naik daun. Pertumbuhan ini akan memberi pengaruh yang baik bagi lingkungan masyarakat, seperti memperbaiki situasi ekonomi dan mengurangi jumlah pengangguran, karena dengan berkembangnya ekonomi syariah dan lembaga keuangan di Indonesia, banyak bermunculan lapangan kerja baru. Namun untuk wilayah Tapanuli bagian selatan, jumlah penyerapan tenaga kerja yang digunakan masih jauh dari proporsional dengan jumlah lulusan, khususnya peminatan Perbankan Syariah di IAIN Padangsidimpuan yang juga telah meluluskan ribuan lulusan.

Fakta membuktikan bahwa selama ini banyak pegawai lembaga keuangan Bank dan Non Bank syariah yang bukan lulusan dari program studi berbasis keuangan syariah atau perbankan syariah, misalnya seperti Sarjana Pendidikan, sastra, pertanian dan lainnya). Menurut penelitian Universitas Indonesia (UI), ada lebih dari 90% pegawai bank syariah tidak sesuai dengan background keilmuan Perbankan Syariah. Wahyu Munawir Agung dan Muh juga mengatakan hal yang sama. Syakir Sula meyakini hanya 10% pegawai bank dan lembaga keuangan syariah yang memiliki background keilmuan Perbankan Syariah. (Hermawan: 2006)

Jika keadaan di atas dibiarkan, karena lemahnya pemahaman dan daya saing pegawai syariah, maka lambat laun akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan bank dan lembaga keuangan syariah dan juga akan menimbulkan angkatan kerja dengan latar belakang lulusan Perbankan Syariah akan menganggur dan bekerja tidak sesuai keilmuan. Oleh karena itu, hal tersebut akan memberikan dampak yang cukup serius pada berkurangnya lapangan pekerjaan dari lulusan Perbankan Syariah akan semakin minim karena sudah dipenuhi dengan para lulusan dari pendidikan umum lainnya hal ini akan menuntut para alumni dan juga Lembaga Pendidikan agar lebih menyesuaikan keahlian dan juga perkembangan zaman agar tidak terlalu fokus menciptakan profil lulusan hanya pada lembaga keuangan Bank dan Non Bank saja tetapi juga pada keahlian *entrepreneurship* baik secara mandiri dan

juga bermasyarakat.

Oleh karena itu, Akhir-akhir ini, muncul istilah *sociopreneur* dalam dunia bisnis. *Sociopreneur* sendiri berasal dari kata social dan entrepreneur, yang artinya seorang pebisnis yang menjalankan kegiatan wirausaha dengan fokus menciptakan dampak sosial bagi masyarakat *Sociopreneurship* mampu menganalisis masalah sebagai celah peluang untuk mmenciptakan strategi bisnis baru yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di lingkungan sekitar. Namun, pada *Sociopreneurship* hasil dalam bentuk materi tidaklah menjadi fokus utama dalam pekerjaan, tetapi yang utama adalah bagaimana gagasan atau ide tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar

Program Studi Perbankan Syariah IAIN Padangsidempuan yang berdiri sejak 2010, berupaya semaksimal mungkin menyelenggarakan kajian Perbankan Syariah dengan tujuan menghasilkan lulusan perbankan Syariah yang kompeten dan profesional. Namun, masih banyak kendala dalam proses pelaksanaannya, antara lain strategi pembelajaran yang tidak mendukung pelatihan lulusan dengan kemampuan profesional sesuai kebutuhan pasar kerja, dan siswa kurang memiliki kemauan belajar dan kemandirian. Dan persaingan yang semakin ketat membuat pasar kerja semakin sulit. Perguruan tinggi sangat penting untuk menciptakan dan menumbuhkan semangat

entrepreneur di kalangan mahasiswa yakni konsisten untuk melahirkan ide yang memberikan manfaat sosial secara berkesinambungan untuk menjaga Semangat *entrepreneur* harus dilatih karena selalu menjadi masalah mendasar agar dapat menyesuaikan persoalan yang muncul.

Oleh sebab itu, penulis ingin meminimalisir gap yang terjadi di atas dengan menyajikan beberapa data tentang kualitas potensi mahasiswa program studi Perbankan Syariah IAIN Padangsidempuan di lapangan pekerjaan terkhusus pada alumni yang bekerja sebagai *Sociopreneurship*. Data tentang kualitas alumni Perbankan Syariah IAIN Padangsidempuan dan data faktor-faktor yang mendukung dan menghambat para alumni untuk mengembangkan *sociopreneur* yang di geluti. Penelitian ini Juga akan membantu kurikulum Perbankan Syariah IAIN Padangsidempuan dalam menyusun kurikulum dan sistem pembelajaran untuk menjamin kualitas mutu lulusan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam pandangan David, strategi pengembangan merupakan langkah yang membutuhkan manajemen terpusat dalam pengembangan bisnis. Strategi untuk melakukan perubahan yang signifikan pada kehidupan jangka panjang organisasi, minimal lima tahun, karena strategi pengembangan untuk masa mendatang. Menyusun strategi pengembangan, dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal instansi (Afridhal: 2017)

BAB II

POTENSI ALUMNI

Potensi mutu lulusan adalah kemampuan dari para lulusan dari suatu lembaga pendidikan yang direkrut sesuai dengan dasar keilmuan yang telah dimilikinya, sesuai dengan jenjang kualifikasi dan pendidikannya. Samani Muchlas mengutip Cambell dan Panzano yang menyatakan bahwa enam aspek penting yang menentukan keberhasilan alumni memasuki dunia kerja adalah: kemampuan, kemampuan berinteraksi secara aktif, kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, kemampuan memikirkan pekerjaan mandiri, bermanfaat bagi masyarakat, dan memenuhi standar. kebutuhan pengguna lulusan (Eka: 2016)

Berdasarkan hal itu, diperlukan angkatan kerja yang kompeten, terampil dan profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa institusi lembaga yang mendirikan perguruan tinggi atau program studi ekonomi Islam merupakan salah satu pihak bertanggungjawab untuk mencetak alumni yang cakap, terampil dan profesional. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tolak ukur perkembangan bank dan lembaga keuangan syariah ke depan tergantung pada berhasil tidaknya lembaga institusi pendidikan membina lulusannya.

Prodi Perbankan Syariah IAIN Padangsidimpuan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam membina sumber daya manusia keuangan syariah yang berkualitas, kompeten, profesional dan terampil. Dalam proses pengembangannya, pendidikan perbankan syariah mencoba mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu kurikulum dan sumber daya manusia. Program Studi Perbankan Syari'ah melakukan desain ulang kurikulum minimal 2 (dua) tahun sekali agar materi kurikulum dapat mengikuti perkembangan kebutuhan bukan hanya pada stakeholder tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Selain itu, dalam rangka memenuhi kemampuan sumber daya manusia, dosen dan karyawan, IAIN Padangsidimpuan biasanya menyelenggarakan pelatihan, seminar atau mengirimkan mereka untuk mengikuti seminar di luar Perguruan Tinggi agar mereka dapat memperoleh kemampuan dan keterampilan pendidikan tinggi sesuai dengan tujuannya. Di bidang keuangan syariah, penyiapan sumber daya manusia yang handal bagi perbankan syariah dan industri keuangan syariah lainnya membutuhkan kerjasama IAIN Padangsidimpuan dengan semua pihak. Dalam kondisi tersebut, Prodi Perbankan Syariah IAIN Padangsidimpuan berupaya untuk membangun penelitian Perbankan syariah yang terintegrasi dengan dunia kerja, seperti melibatkan pemangku kepentingan ketika mempersiapkan kurikulum, bekerja sama dalam kegiatan praktik profesional, KKL (kuliah

kerja lapangan), dan magang (Pengalaman dan praktik di lembaga) dan seterusnya. Kegiatan ini dilakukan agar:

1. pertama, mahasiswa dapat mengerti peluang dari lapangan pekerjaan dan mampu mengimplementasikan keahlian setelah lulus.
2. kedua, pengelola rencana studi mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan dunia kerja untuk kemampuan masing-masing lulusan.

BAB III

SOCIOPRENEURSHIP

A. Sociopreneurship

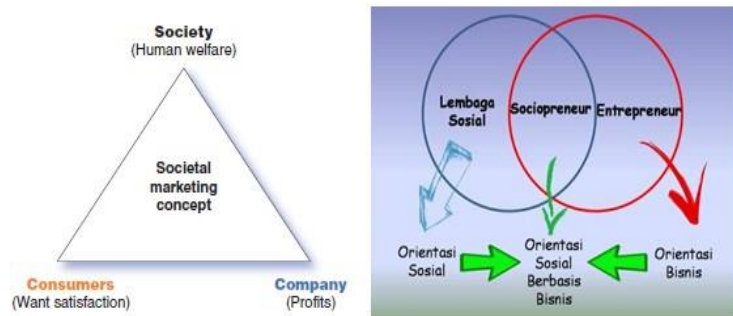
Sociopreneur secara istilah merupakan pelaku wirausaha yang social driven, dengan misi untuk mengatasi masalah sosial yang ada, serta tidak dimotivasi profit. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat, baik itu bidang pendidikan, kesehatan, ataupun masalah kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara entrepreneurial, atau dengan kata lain wirausaha yang ulet serta berani ambil risiko. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh J.G. Dees (Dees, 2018) dalam Ratna dan Meily (Widiastuti & Margaretha, 2011), bahwa orang-orang memiliki jiwa *Sociopreneur* disebut sebagai “spesies khusus” dalam genus wirausaha. *Sociopreneurship* pada dasarnya tidak memiliki batas pada suatu aksi sosial dari sebuah lembaga, organisasi atau perusahaan melalui program CSR, *Corporate Social Responsibility* atau lembaga sosial lainnya. Semangat entrepreneurship-nya lebih bersifat pada mental atau sikap terhadap suatu personal atau masyarakatnya.

Sociopreneurship dan kewirausahaan memiliki satu kesamaan, yaitu mengejar keuntungan, tetapi hasilnya berbeda. Hal ini karena *Sociopreneurship* telah berubah

makna dari yang pada awalnya dianggap sebagai kegiatan non profit menjadi kegiatan yang menguntungkan (Christie: 2006). Inilah yang dikatakan; Weerawardena dan Mort percaya bahwa konsep *Sociopreneurship* telah dikembangkan di beberapa bidang yang berbeda, seperti nirlaba, nirlaba, sektor publik, dan perpaduan ketiga bagian, sehingga definisi yang komprehensif memiliki belum muncul (Weerawardena: 2016) Seperti yang dikatakan Braun (Braun: 2019), *Sociopreneurship* mampu menganalisis masalah sebagai celah peluang untuk menciptakan strategi bisnis baru yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di lingkungan sekitar. Namun, pada *Sociopreneurship* hasil dalam bentuk materi tidaklah menjadi fokus utama dalam pekerjaan, tetapi yang utama adalah bagaimana gagasan atau ide tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar (Susanto: 2007).

Definisi *Sociopreneurship* menurut Eduardo Morato, wirausaha sosial merupakan orang atau lembaga inovatif memajukan penciptaan dan penyelenggaraan usaha yang berhasil bagi mereka yang membutuhkan.²⁸ *Sociopreneurship* berbeda dengan kewirausahaan bisnis secara umum dimana seorang wirausaha membuka usaha baru atau menjalankan bisnis yang ada dengan tujuan keuntungan pemilik usaha. Perbedaannya terdapat pada fokus dimana *Sociopreneurship* lebih memfokuskan pada penciptaan modal dari nilai sosial yang dibangun.

Sociopreneur secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pendirian usaha berdasarkan kegiatan sosial. Berbeda dengan jenis wirausaha lain yang menekankan pada perbedaan produk atau jasa yang diberikan, *Sociopreneurship* lebih condong pada pemberdayaan masyarakat. *Sociopreneurship* adalah sistem kerja kewirausahaan yang unik yang menggabungkan tujuan bisnis dengan tujuan kesejahteraan masyarakat



Sociopreneur secara sederhana dapat dijelaskan sebagai pendirian usaha berdasarkan kegiatan sosial. Berbeda dengan jenis wirausaha lain yang menekankan pada perbedaan produk atau jasa yang diberikan, *Sociopreneurship* lebih condong pada pemberdayaan masyarakat. *Sociopreneurship* adalah sistem kerja kewirausahaan yang unik yang menggabungkan tujuan bisnis dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.

Selain memiliki nilai lebih pada aspek sosial, *Sociopreneurship* juga membahas bagaimana cara mengolah keragaman SDM di lingkungan sekitar.

Mekanisme *Sociopreneurship* dimulai ketika seseorang yang memiliki ide dan akan menjadi pemimpin bisnis yang usulkan. Hal ini lebih cocok diperuntukkan dengan sikap kekeluargaan, efisiensi pekerjaan yang nyaman dan ramah pada masyarakat. *Sociopreneurship* adalah cara strategis untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga masyarakat sekitar yang sejahtera dengan partisipasi para kaum muda juga. Dengan adanya sistem *Sociopreneurship* ini diharapkan dapat menjadi solusi yang cukup baik bagi perekonomian nasional selain menambah pendapatan per kapita juga akan meminimalisir pertumbuhan angka pengangguran, tingkat kemiskinan Indonesia akan berkurang secara signifikan, memberikan lebih banyak kesempatan kerja bagi generasi muda. Karena masyarakat Indonesia membutuhkan lapangan kerja seiring dengan bertumbuhnya angkatan kerja di masa mendatang.

Tentunya dibalik keunggulan *Sociopreneurship*, model ini juga memiliki tantangan besar, yaitu bagaimana ide-ide yang diberikan dan diperkenalkan bisa diterima oleh masyarakat dengan berbagai macam background pendidikan. *Sociopreneurship* berperan dalam memberikan kesempatan kerja bagi para pencari kerja, dan diharapkan tingkat pengangguran akan turun.

Contoh penerapan *Sociopreneurship* yaitu Keberadaan Grameen Bank, yang menyediakan keuangan mikro bagi kaum miskin di Bangladesh, merupakan contoh peralihan

proyek dari kewirausahaan ke kewirausahaan sosial. Hal ini pada akhirnya menjadi daya tarik dunia usaha dan berpartisipasi dalam kegiatan *Sociopreneurship*, dikarenakan ternyata hal ini juga dapat menghasilkan keuntungan ekonomi financial (Susanto: 2007). Pendiri Gramen Bank, Ph.D. Muhammad Yunus berhasil mendirikan bank untuk melayani masyarakat miskin dan membuat inovasi yang melanggar aturan umum bank bagi mereka yang mampu dengan risiko kecil. Dengan menyediakan sistem kredit mikro bagi masyarakat miskin dalam model kelompok, kemacetan yang dihadapi masyarakat miskin dalam memperoleh dana telah teratasi. Karena perjuangannya untuk orang miskin, Dr. Mohamed Yunus memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2006.

Hal ini menunjukkan bahwa *Sociopreneurship* berperan penting dalam menjawab tantangan perkembangan ekonomi dunia. Ini karena *Sociopreneurship* itu unik karena menggabungkan misi sosial dan disiplin bisnis. Dalam beberapa tahun terakhir, *Sociopreneurship* telah terbukti menjadi strategi yang sangat efektif untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan, menciptakan lapangan kerja bagi kelompok yang terpinggirkan, memastikan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan

Sociopreneurship menciptakan perubahan mendasar dalam menanggapi tantangan pembangunan,

memungkinkan orang untuk memulai dan mengambil tanggung jawab alih-alih (hanya) menuntut perubahan.

Konteks Potensi Sociopreneurship

Karakteristik yang menjelaskan	Contoh	Isu Kontekstual
Konteks dari usaha sosial	Seperti memperhatikan kesejahteraan publik, penyelamatan lingkungan, pengembangan masyarakat, dan bantuan sosial	Bertindak sebagai agen perubahan sosial
Proses dari usaha sosial	Adanya ikatan dengan stakeholders, membuka lapangan pekerjaan ataupun memberikan pelatihan, bertindak sebagai pen jembatan perdagangan	Pemberdayaan stakeholder
Hasil dan Implikasi	Peningkatan kesejahteraan publik, masyarakat menjadi lebih berdaya, masalah sosial berkurang.	Terkadang dampak sosial tidak terukur, dan program ada yang jangka panjang dan jangka pendek.

B. Karakteristik Sociopreneurship

Islam percaya bahwa pelaksanaan kegiatan bisnis harus sesuai dengan standar etika. Bentuk akhlak ini harus sesuai dengan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sumber itulah yang merupakan sumber hukum dan arah praktek dalam berbisnis di kehidupan sehari-hari, sebagai acuan dan amalan. Oleh karena itu, pada prinsipnya ada dalam etika bisnis Islam yang dapat dijadikan acuan bisnis, yaitu keseimbangan. Tujuan keseimbangan adalah untuk menyeimbangkan orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Berdasarkan itu, keseimbangan akan terwujud dalam bentuk-bentuk dalam prinsip-prinsip etika dalam bisnis Islam, dalam bentuk implementasi unsur keadilan (adl), tanggung jawab, kehendak bebas, dan kebenaran.

Dalam hal kegiatan kewirausahaan sosial, filosofi kerja tersebut di atas adalah sama, yaitu memberdayakan masyarakat miskin dengan memberikan pelayanan pengobatan gratis, menyediakan dana komersial tanpa bunga, dan memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin untuk mencapai pembangunan ekonomi. Memberdayakan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat, yang secara otomatis akan meminimalisir kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya yang selama ini terjadi di masyarakat

Karakteristik pada seorang *Sociopreneur* Islam, yaitu:

1. Mampu mengidentifikasi dan menemukan solusi dari masalah dalam kehidupan sehari-hari

2. Mampu memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi di masyarakat,
3. Mampu mengajak masyarakat umum untuk dapat bergerak pada perubahan yang lebih baik
4. Menerapkan nilai-nilai seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah* dalam setiap aktivitas ekonomi dan setiap hubungan antar masyarakat.
5. Menetapkan dan membangun kegiatan berdasarkan prinsip kebersamaan, keseimbangan, kerja keras, tanggung jawab, kebenaran, kebajikan, dan kejujuran.

Definisi dari Hulgard sebagaimana yang dikutip oleh Widhiastuti dan Margaretha dalam jurnal (Maria dan Monika, 2016), *Sociopreneurship* merupakan penciptaan nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi bersama orang-orang dan organisasi lain dari lingkungan masyarakat yang terlibat dalam penciptaan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi, sehingga dari definisi ini terdapat empat kriteria dari kewirausahaan sosial.

Keempat kriteria tersebut ialah nilai sosial (*Social Value*), lingkungan masyarakat (*Civil Society*), inovasi (*innovation*) dan kegiatan ekonomi (*Economic Activity*):

1. *Social Value* : ini merupakan elemen paling khas dari *Sociopreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. *Civil Society : Sociopreneurship* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada dimasyarakat.
3. *Innovation : Sociopreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara- cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan local dan inovasi sosial.
4. *Economic Activity*: Kewirausahaan yang berhasil pada umumnya menyeimbangkan antara aktivitas sosial dengan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan berkelanjutan misi sosial organisasi (Hardi, 2014)

BAB IV

PRODI PERBANKAN SYARIAH

A. Sejarah Prodi Perbankan Syariah

Perbankan Syariah didirikan pada tahun 1998 berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan secara sukarela dan diberikan izin untuk beroperasi pada tahun 2002. Setelah 7 tahun beroperasinya Syariah, muncul program studi baru yaitu Program Studi Perbankan Syariah. Program studi Perbankan Syariah muncul di STAIN Padangsidempuan pada 22 Oktober 2009 dengan nomor izin penyelenggaraan Dj.II/614/2009. Pada saat itu, Program studi Perbankan Syariah merupakan bagian dari Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Pada tahun 2013, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2013 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, dan berdirinya Program studi Perbankan Syariah Sesuai dengan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2013 tentang Peraturan IAIN tentang Organisasi dan Tata Kerja dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Padangsidempuan. Hingga saat ini, FEBI bertanggung jawab atas lima program studi, yaitu

Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah, Manajemen Bisnis Syariah, Akuntansi Syariah, dan Manajemen Keuangan Syariah.

B. Visi dan Misi Prodi Perbankan Syariah

Visi Program Studi Perbankan Syariah dirumuskan sebagai berikut:

“Terwujudnya Pusat Pengembangan Keilmuan dan Keahlian di Bidang Perbankan Syariah Berbasis Teoantropoekosentris dan Berkontribusi di Tingkat Internasional”

Misi Program Studi Perbankan Syariah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan program pendidikan yang unggul di bidang ilmu perbankan syariah yang Berbasis Teoantropoekosentris
- b. Menyelenggarakan kegiatan penelitian yang kompetitif di bidang ilmu perbankan syariah yang dapat diterapkan dalam dunia akademik dan masyarakat
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi masyarakat di bidang perbankan syariah.
- d. Membangun kerja sama dengan pemangku kepentingan di tingkat regional, nasional, dan internasional di bidang ilmu perbankan syariah

C. Tujuan Program Studi Perbankan Syariah.

Menghasilkan sarjana ekonomi dalam bidang perbankan syariah yang menguasai ilmu-ilmu perbankan syariah serta mampu mengaplikasikannya secara amanah, profesional, dan berjiwa kewirausahaan.

- a. Menghasilkan karya-karya penelitian yang kompetitif bidang perbankan syariah.
- b. Menghasilkan program Pengabdian kepada Masyarakat untuk meningkatkan literasi masyarakat di bidang perbankan syariah.
- c. Terbangunnya jejaring kerja sama dengan pemangku kepentingan yang berkelanjutan dan saling memberi manfaat.

D. Sasaran Perbankan Syariah

- a. Terwujudnya Sarjana Ekonomi dalam bidang perbankan syariah yang menguasai ilmu-ilmu perbankan syariah serta mampu mengaplikasikannya secara amanah, profesional, dan berjiwa kewirausahaan.
- b. Dihasilkannya Karya Ilmiah yang dapat menjadi rujukan dalam bidang ilmu perbankan syariah
- c. Bertambahnya Jumlah Publikasi Ilmiah Jurnal Terakreditasi Nasional dan Internasional Bidang Ilmu perbankan Syariah

- d. Bertambahnya Jumlah HAKI Bidang Ilmu Perbankan Syariah
- e. Terselenggaranya Pengabdian kepada masyarakat yang dapat meningkatkan literasi masyarakat di bidang perbankan syariah.
- f. Terciptanya Karya Pengabdian di bidang perbankan syariah yang dapat diterapkan di Masyarakat
- g. Terciptanya Karya Pengabdian di bidang perbankan syariah yang dapat Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
- h. Terwujudnya jejaring kerja sama dengan pemangku kepentingan yang berkelanjutan dan saling memberi manfaat.

E. Profil Lulusan Program Studi Perbankan Syariah

Profil utama lulusan program studi Ekonomi Syariah sebagai:

- a. Praktisi Perbankan Syariah
- b. Analis dan Peneliti
- c. Perbankan Syari'ah
- d. *Sociopreneur*

F. Profil Pendukung Lulusan

Profil tambahan dari lulusan perbankan syariah adalah sebagai

- a. Dewan Pengawas Syariah (DPS), Konsultan Perbankan Syariah, dan Entrepreneur Perbankan Syariah.
- b. Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah praktisi pengawas pada Perbankan Syariah yang memiliki kualifikasi akademis dan keahlian dalam mengawasi Lembaga Keuangan Bank sesuai dengan prinsip prinsip syariah.
- c. Konsultan Perbankan Syariah adalah praktisi dalam memberikan advokasi pada Lembaga Keuangan Bank yang memiliki kualifikasi akademis dan keahlian dalam pendampingan Bank sesuai dengan prinsip prinsip syariah.
- d. ***Entrepreneur*** Perbankan Syariah adalah wirausaha muslim yang memiliki ketangguhan dalam mengelola usaha dan keahlian dalam bekerjasama atau bermitra dengan lembaga keuangan bank sesuai dengan prinsip prinsip syariah

BAB V

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Ruang Lingkup Pemberdayaan

Lingkup Pemberdayaan Masyarakat Menurut Sumadjo dalam (Mardikanto, 2017) merumuskan Teori Tri Bina yaitu bahwa setiap komunitas harus fokus pada Pengembangan Manusia, Pengembangan Bisnis, dan Pengembangan Lingkungan.

Mardikanto percaya bahwa lembaga formal sangat penting dalam rumusan Tri Bina. Tanpa kelembagaan yang efektif untuk mendukungnya, Tri Bina tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

1. Bina Manusia

Sebelum mencoba memperbaiki komunitas apa pun, pertimbangan pertama haruslah pembangunan manusia. Ini mencakup semua upaya yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kekuatan, seperti: pengembangan kapasitas individu;

- a. pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan;
- b. pengembangan kapasitas sistem (jejaring)

2. Bina Usaha

Pengembangan bisnis sangat penting untuk setiap upaya pemberdayaan. Upaya yang tidak berdampak

positif pada kesejahteraan manusia tidak akan laku. Dalam beberapa kasus, upaya yang ditolak ini bahkan dapat meningkatkan kekecewaan. Adapun hal yang mencakup bina usaha seperti :

- a. Pemilihan komoditas atau jenis usaha;
- b. Studi kelayakan dan perencanaan bisnis;
- c. Pembentukan badan usaha;
- d. Perencanaan investasi dan penetapan sumber pembiayaan;
- e. Pengelolaan SDM dan pengembangan karir;
- f. Manajemen produksi dan operasi;
- g. Manajemen logistik dan finansial;
- h. Penelitian dan pengembangan;
- i. Pengembangan dan pengelolaan sistem informasi bisnis;
- j. Pengembangan jejaring dan kemitraan;
- k. Pengembangan sarana dan prasarana pendukung

3. Bina Lingkungan

Selama ini konsep lingkungan sering dimaknai sebagai lingkungan fisik semata, sebagian besar berkaitan dengan sumber daya alam dan lingkungan. Namun dalam praktiknya, perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga memiliki dampak yang besar

terhadap keberlangsungan bisnis dan kehidupan.

4. Bina Kelembagaan

Istilah lembaga sering dikaitkan dengan dua pengertian, yaitu “lembaga sosial” atau *social institusi* dan “organisasi sosial” atau organisasi sosial. Apapun itu, pada prinsipnya suatu bentuk hubungan sosial dapat disebut institusi jika memiliki empat komponen, yaitu: Komponen person, dimana orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas;

- a. Komponen kepentingan, orang-orang ini terikat oleh suatu kepentingan atau tujuan, sehingga mereka dipaksa untuk berinteraksi satu sama lain;
- b. Komponen aturan, masing-masing institusi mengembangkan seperangkat protokol yang digabungkan sehingga orang dapat menebak perilaku orang lain di institusi tersebut. Komponen struktur, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus dijalankannya secara benar. Orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri.

B. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat agar sasaran dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat berdaya saing dan mampu hidup mandiri. Dalam pelaksanaannya,

pemberdayaan perlu berpegang pada beberapa prinsip, yaitu: (Anwas, 2014) :

1. Pemberdayaan dilakukan dengan menghindari unsur koersif, dan setiap orang berhak untuk diberdayakan, dengan bakat dan potensi yang berbeda;
2. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan dan potensi tujuan, dimulai dengan penyadaran terhadap potensi pemberdayaan;
3. Sebagai badan utama kegiatan, tujuan pemberdayaan menjadi dasar penentuan tujuan, pendekatan dan bentuk kegiatan pemberdayaan;
4. Menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur, budaya dan kearifan lokal yang ada di masyarakat;
5. Pemberdayaan adalah suatu proses, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan; Kegiatan pendampingan dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan;
6. Pemberdayaan tidak hanya dapat dilakukan dari satu aspek saja, tetapi harus dilakukan dari seluruh aspek kehidupan sosial secara keseluruhan;
7. Pemberdayaan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan individu yang seluas-luasnya;
8. Tujuan pemberdayaan perlu dibina melalui kewirausahaan sebagai persiapan menuju kemandirian;

9. Pemberdayaan perlu dimulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, LSM dan anggota masyarakat dan banyak lainnya, dengan melibatkan semua aspek masyarakat.

(Karsidi dalam Sutikno 2010) Ditegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat yang dalam kondisi saat ini tidak dapat lepas dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memberdayakan dan memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, yaitu: 1) pembelajaran dimulai dari masyarakat, 2) lembaga atau dinas sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai peserta; 3) saling belajar dan berbagi pengalaman.

Seperti hal-nya yang disampaikan (Mardikanto 2017), Ditegaskan bahwa asas pemberdayaan adalah “*to do*” artinya melibatkan sebanyak mungkin orang, *result* artinya pemberdayaan harus menghasilkan hasil atau manfaat yang baik, *connection* artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus melibatkan orang sebanyak-banyaknya Serta, Kegiatan yang dilakukan harus memiliki hasil atau efek. Efektivitas yang baik, asosiasi berarti bahwa setiap kegiatan yang memungkinkan harus dihubungkan dengan kegiatan lain.

Sedangkan pendapat Daharma dan Bhatnagar di (Mardikanto, 2017) Prinsip pemberdayaan yaitu kepentingan dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi masyarakat (rumah tangga) tingkat bawah Pemberdayaan harus disesuaikan dengan keragaman budaya lokal, kegiatan pemberdayaan tidak boleh menimbulkan gegar budaya atau perubahan budaya yang mengejutkan masyarakat, kerjasama dan partisipasi, penerapan demokrasi pengetahuan, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan metode atau keputusan pemberdayaan.

C. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pendapat (Ahmad Suhaimi, 2016) Pemberdayaan masyarakat berupaya menjadikan masyarakat mandiri karena memiliki potensi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu memenuhi kebutuhannya dengan tidak mengandalkan bantuan pihak luar seperti pemerintah dan Lembaga Sosial Pemerintah. Bantuan teknis jelas merupakan apa yang mereka butuhkan, tetapi bantuan harus menghasilkan inisiatif masyarakat untuk membangun, bukan sebaliknya, untuk melumpuhkan inisiatif. Dalam hal ini, kita perlu menghormati hak-hak masyarakat, yaitu hak untuk menentukan nasib sendiri dan kesempatan yang sama. Hak untuk memilih atas pertimbangannya sendiri apa yang paling bermanfaat bagi masyarakat, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang berdasarkan potensinya sendiri.

Pendapat (Mardikanto, 2017), Tujuan pemberdayaan adalah berbagai upaya perbaikan, seperti meningkatkan pendidikan, menjadikan pendidikan lebih baik dengan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, meningkatkan aksesibilitas, dan ketika pendidikan baik, masyarakat juga lebih baik dalam hal inovasi, dan Yang turun adalah Perbaikan Dalam tindakan, dengan meningkatkan pendidikan dan akses, tindakan masyarakat juga akan lebih baik, kelembagaan akan meningkat, dan jika tindakan meningkat, jaringan mitra bisnis juga akan berkembang dengan baik. Setelah peningkatan pendidikan, akses, dan lembaga mencapai peningkatan bisnis,

Selain itu peningkatan pendapatan yaitu dengan mewujudkan peningkatan usaha akan memperbaiki keadaan pendapatan keluarga atau masyarakat, jika pendapatan baik maka akan terjadi perbaikan lingkungan baik secara materil maupun sosial, karena rendahnya pendapatan masyarakat merupakan penyebab kerusakan lingkungan, terjadi peningkatan kehidupan, peningkatan tersebut diikuti dengan terwujudnya pendapatan dan lingkungan, dan terakhir perbaikan masyarakat, yaitu dengan terwujudnya perbaikan kehidupan dan lingkungan.

(Widiyanti, 2012) berpendapat bahwa Program pemberdayaan memiliki tujuan yang sama yaitu bekerja untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi dampak masalah sosial. Menurut (Haris, 2014) Diyakini bahwa tujuan pemberdayaan pada dasarnya adalah tujuan

pemberdayaan masyarakat:

Pertama, bertujuan untuk memberdayakan individu, kelompok, dan komunitas atas kehidupan mereka.

Kedua, kegiatan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Ketiga, melalui kegiatan masyarakat, dapat tercipta perubahan yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Keempat, untuk mencapai tujuan kampanye pemberdayaan masyarakat, beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain perlu menumbuhkan etos kerja yang kuat, berhemat, efisiensi, efektifitas, akuntabilitas, dan apresiasi terhadap prinsip keterbukaan.

Perilaku dan budaya seperti ini penting dalam mendorong proses perubahan sosial guna membangun masyarakat yang maju dan mandiri dalam mengejar tujuan pembangunan masyarakat.

(Soleh, 2014) menerangkan bahwa Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah:

1. Meningkatkan harkat dan martabat manusia dan meningkatkan kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga aspek fisik, psikologis, politik, keamanan dan sosial budaya.

2. Untuk mencapai tujuan menyeluruh tersebut, ada beberapa tujuan atau sasaran, antara lain:
- a. Perbaikan kelembagaan yang bertujuan untuk membangun kolaborasi dan kemitraan antar pemangku kepentingan. Melalui pembenahan kelembagaan, berbagai inovasi sosial yang dilakukan secara kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.
 - b. Perbaikan pendapatan, stabilitas ekonomi, keamanan dan politik yang mutlak diperlukan untuk terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan.
 - c. Untuk memperbaiki lingkungan, kegiatan ekonomi masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup telah menimbulkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan tidak hanya mengancam diri sendiri, tetapi juga generasi mendatang.
 - d. Meningkatkan akses dalam hal inovasi teknologi, permodalan/kredit, infrastruktur produksi, peralatan dan mesin, serta energi listrik yang dibutuhkan dalam proses produksi. Demikian pula pentingnya peningkatan akses pasar dan jaminan harga serta pengambilan keputusan politik. Perbaikan tindakan, melalui pendidikan

kualitas SDM dapat ditingkatkan sehingga diharapkan berdampak pada perbaikan sikap dan tindakan yang lebih bermanfaat.

- e. Peningkatan usaha produktif, melalui pendidikan dan pelatihan serta pembenahan kelembagaan dan akses kredit diharapkan usaha produktif lebih maju dan berdaya saing.
- f. Perbaikan lainnya dilakukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat agar berdaya dalam segala aspek, sehingga tercipta kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya daripada bergantung pada orang lain. Melalui strategi pemberdayaan masyarakat, pendekatan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh kegiatan pemberdayaan akan menjadi lebih efektif dan efisien tergantung pada masyarakat.

BAB VI

***SOCIOPRENEURSHIP* ALUMNI**

DI TAPANULI BAGIAN SELATAN

A. Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL)

Tapanuli Bagian Selatan (TaBagSel) adalah suatu wilayah yang luasnya tidak berubah sejak dinyatakan pertamakali di dalam Undang-Undang Darurat Nomor 7 tahun 1956. Dalam Pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa Tapanuli Selatan (Kabupaten Tapanuli Selatan) dengan batas-batas yang meliputi wilayah afdeling Padang Sidempuan (Staatsblad 1937 No.563). Satuan wilayah ini tetap dianggap sebagai kesatuan budaya, sosial, dan ekonomi hingga sekarang.

yang berubah adalah konfigurasi pemerintahan, yang dulu satu kesatuan pemerintahan di bawah Kabupaten Tapanuli Selatan, kini tengah mengalami perubahan yang dinamis menjadi sejumlah kabupaten kota, sejumlah kecamatan dan sejumlah desa kelurahan.

Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami pemekaran pada saat ini, terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yang masing-masing berpenduduk pada tahun 2010, yaitu:

1. Kabupaten Tapanuli Selatan (264.109)
2. Kabupaten Mandailing Natal (403.894)

3. Kota Padang Sidempuan (191.554)
4. Kabupaten Padang Lawas Utara (223.049)
5. Kabupaten Padang Lawas (223.480)

Tapanuli Selatan sebagai daerah dengan agroforestri dan hutan yang subur dan luas, diharapkan mampu menghasilkan produk-produk inovatif yang akan menjadi modal awal bagi kesejahteraan warganya. Termasuk produk-produk berkualitas tinggi yang dihasilkan oleh usaha kecil dan menengah, tentu saja juga menjanjikan.

Misalnya kopi yang sejak lama menjadi produk unggulan Sipirok, sudah memiliki *Geographical Indication Certificate* (IG) atau paten dari pemerintah pusat, dan cita rasanya sudah menyebar ke berbagai negara seperti Belanda, Australia, Oman, bahkan Jepang. Begitu juga dengan Salak Tapanuli Selatan dan turunannya, serta gula aren Sipirok sangat manis dan sudah lama dikenal di berbagai daerah di dalam dan sekitar Sumatera," katanya. Produk unggulan daerah Tapanuli Bagian Selatan merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan dengan didukung ketersediaan sumber daya alam (bahan baku) yang memadai, memiliki produk turunan, memiliki keunikan/ciri khas daerah, menarik, memiliki daya saing dipasaran. Dengan adanya produk unggulan diharapkan kepada seluruh *Stakeholder* dan juga masyarakat dapat bersama-sama untuk mendukung dan berinovasi memberdayakan sumber yang sudah ada.

Sociopreneur hanyalah seseorang yang memahami masalah sosial dan menggunakan keterampilan wirausahanya untuk membuat perubahan sosial, terutama di bidang kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan. Jika kewirausahaan mengukur keberhasilan kinerja keuangannya (laba atau pendapatan), maka keberhasilan *Sociopreneur* diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Dimulai dengan fokus pada kondisi sosial, kewirausahaan sosial adalah kombinasi dari semangat besar untuk misi sosial dan disiplin, inovasi dan tekad yang umum di dunia bisnis. Jadi dapat dikatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah penggunaan sikap kewirausahaan untuk tujuan sosial. Mereka sering disebut sebagai "*Change Maker*", menunjukkan bahwa tokoh wirausahawan sosial adalah orang-orang yang istimewa. Pengusaha sosial adalah orang-orang yang inovatif, termotivasi, dan berpikir kritis seperti hal-nya beberapa alumni Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Sociopreneur hanyalah seseorang yang memahami masalah sosial dan menggunakan keterampilan wirausahanya untuk membuat perubahan sosial, terutama di bidang kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan. Jika kewirausahaan mengukur keberhasilan kinerja keuangannya (laba atau pendapatan), maka keberhasilan *Sociopreneur* diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Dimulai dengan fokus pada kondisi sosial, kewirausahaan sosial adalah kombinasi dari semangat besar

untuk misi sosial dan disiplin, inovasi dan tekad yang umum di dunia bisnis. Jadi dapat dikatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah penggunaan sikap kewirausahaan untuk tujuan sosial. Mereka sering disebut sebagai "*Change Maker*", menunjukkan bahwa tokoh wirausahawan sosial adalah orang-orang yang istimewa. Pengusaha sosial adalah orang-orang yang inovatif, termotivasi, dan berpikir kritis seperti hal-nya beberapa alumni Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

B. Pemberdayaan Pengolahan bahan dasar salak di Padangsidimpuan Angkola Julu / Khotia Lubis

Khotia, warga kecamatan hutaimbaru, yang memiliki ide mengolah salak menjadi berbagai macam makanan. Hal ini bermula semenjak Khotia mengikuti kegiatan rutin setiap tahun "*Eunterpreneurship Day*" semasa perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan di tahun 2016 membuat Khotia menjadi terbiasa untuk mengolah makanan berbahan dasar salak dan menjual belikannya di kalangan mahasiswa dan juga masyarakat sekitar rumahnya.

Ada sekitar 193 hektar perkebunan salak di Kecamatan Hutaimbaru dan angkola julu. Namun rasanya yang sedikit asam membuat orang kurang tertarik untuk membelinya, dan pada akhirnya akan sia-sia karena kebusukan, yang membuat Khotia berpikir lebih efektif dan mencari cara agar pembelian dalam jumlah besar tidak menjadi salak sampah. Pada akhirnya, Khotia mengubah salad menjadi

kue, dan produknya langsung laris. Setelah kuenya jadi, Cotia terus berkreasi dengan persiapan lainnya. Dia kemudian mengubah salad menjadi ikan tumpul, sirup, saus sambal dan 15 variasi produk lainnya yang terbuat dari salad. “*Sampahnya juga diolah menjadi kerajinan tangan seperti vas bunga, tempat tisu atau bunga kering,*” kata Chotia. Berkat ide dan kreativitasnya, Khotia juga berhasil mempekerjakan orang-orang dari desa, termasuk para pengangguran dan wanita yang bekerja paruh waktu, untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan.

Kini, bisnis Khotia semakin berkembang. Apalagi salak merupakan buah musiman dan bisa diproduksi tanpa takut kekurangan bahan baku. Dalam satu hari, Khotia bisa mengolah 40 kilogram rujak menjadi berbagai penganan.

C. Pemberdayaan Industri Makanan Ringan (Keripik) di Desa Kampung Darek Padangsidempuan Selatan / Darwinsyah Nasution

Bisnis budidaya singkong terbukti memberikan banyak keuntungan materiil yang cukup besar. Dan sudah banyak pengusaha yang sukses di bisnis budidaya singkong. Salah satu pengusaha itu adalah Darwinsyah Nasution, pria asal mula kelahiran kota Padangsidempuan. Dengan kemampuan inovatifnya, buah singkong diolah menjadi makanan ringan (snack). Omzet keuntungan yang didapat Banapak Darwin dari bisnis ini juga sangat menggiurkan, mencapai Rp 10 juta per bulan.

Dia memulai bisnisnya pertama kali karena Pak Darwin khawatir petani di desanya hanya bisa menjual tanaman singkong dengan harga yang sangat murah yaitu 700 rupiah per kilo. Tentu saja harga jual yang sangat rendah, yang jelas tidak meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini juga karena melimpahnya tanaman ubi jalar di wilayah kota Padangsidempuan. Untuk itu, Pak Darwin berinisiatif menaikkan harga singkong yang dijual petani kepadanya. Untuk pertama kalinya, Pak Darwin mencoba membeli beberapa kilogram singkong dari Pattani untuk dibuat keripik dan biskuit dengan modal awal hanya 300.000 rupiah.

Sebenarnya cukup sederhana karena tanaman singkong hanya dibuat menjadi makanan hambar, kentang goreng kering, yang bisa dinikmati sebagai camilan biasa atau sebagai pelengkap makanan berat seperti nasi. Setelah membuat kentang goreng, Darwin membiarkan para tetangga mencobanya. Tak lupa, Pak Darwin juga mengajak seorang pejabat senior di daerahnya untuk mencoba keripik tapioka yang renyah dari produk tersebut.

Fakta membuktikan bahwa hasil Pak Darwin mendapat respon positif dari banyak pihak. Selain itu, Bapak Darwin menjadi berani untuk memproduksi secara massal dan kemudian memasarkannya sendiri ke beberapa pasar tradisional di kotanya. Dan juga mengajak ibu-ibu rumah tangga dan pengangguran di desa untuk bisa bekerja di usahanya sekaligus menjadi pemasar biskuit dan biskuit

Pak Darwin.

D. Pemberdayaan Pelepah Sawit Jadi Pakan Ternak dan Pupuk (Panyabungan / Hendri Suwanto)

Pelepah sawit merupakan salah satu limbah perkebunan yang dapat di olah sehingga menjadi bermanfaat. Salah satu pengelolaan pelepah sawit ini yaitu menjadi pupuk organik. Dalam pelaksanaan Mangang Mandiri IAIN Padangsidimpuan, mahasiswa/i bersama Dosen Pembimbing Lapangan membuat program kerja pemanfaatan pelepah sawit menjadi Pupuk Organik.

Di Desa Pagaran Tonga, Kecamatan Pagaran Tonga terdapat potensi pertanian yang harus dikelola sehingga bisa bermanfaat, dan potensi tersebut adalah limbah pelepah sawit. Limbah pelepah sawit ini terus menumpuk seiring jumlah konsumsi masyarakat dan penanaman kelapa sawit di desa Pagaran Tonga, karena pelepah sawit yang fungsinya hanya sebagai pelepah yang biasanya di buang oleh pemilik.

Membakar atau memusnahkan pelepah sawit yang hangus justru dapat meningkatkan pencemaran udara sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan, sehingga melalui program kerja ini, sekelompok peserta magang mandiri berharap dapat mengelola pelepah sawit untuk membuat perubahan.

Hal ini dirancang oleh sekelompok magang dan pengawas lapangan untuk mengajak masyarakat khususnya

di Desa Pagaran Tonga untuk melihat bahwa limbah daun sawit tidak selalu menjadi masalah, dapat menjadi berkah dan pupuk organik jika dikelola dengan baik.

Kelompok 15 Mandiri Mandiri mengelola pelepah sawit sebagai pupuk organik. Ketika ditanya tentang proses pengelolaannya, seorang mahasiswa menjelaskan:

“Dalam pengelolaan daun sawit yang diolah menjadi pupuk organik tentunya bukan hanya daun sawit saja, melainkan bahan tambahan seperti 25 kg daun sawit , 8 kg pupuk, 2 kg dedak, gula merah 4 kg dan bioaktivator petrofast 40 ml dan air 30 liter Semua dicampur dalam ember berlapis terpal, potong limbah pelepah menjadi ukuran 2-4 cm, masukkan terpal dan Dalam ember pupuk, tuangkan air yang dicampur dengan gula dan bioaktivator, kemudian ditutup rapat dan diaduk setiap 3 hari sekali sampai proses pengubahan menjadi pupuk organik selesai.” Seorang magang dari kelompok 15 (Nasir)

E. Pemberdayaan Pengolahan Pupuk bahan dasar Kotoran Hewan (Batang Onang / Sigit Pranowo)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program magang mandiri di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara yang dimulai pada tanggal 21 Januari hingga 5 Maret 2021. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah dengan memberikan pendampingan dan pelatihan serta pemasaran *offline*

kepada masyarakat, sosial langsung.

Bimbingan pelatihan diberikan oleh dinas peternakan kabupaten. Padang Lawas Utara bekerja sama dengan mentor mahasiswa peserta pelatihan ini dalam kegiatan seperti pelatihan pembuatan pupuk organik. Pupuk organik yang telah dibuat antara lain kompos, pupuk kandang, dan arang tempurung. Pupuk dibuat dengan menggunakan bahan baku sekitar, seperti limbah rumah tangga dan kotoran ternak yang diperoleh dari petani di sekitar lokasi magang.

Kegiatan mahasiswa yang didampingi oleh Dinas pemerintah kabupaten Padang Lawas Utara kemudian mengevaluasi kinerja yang dilakukan masyarakat dan menjadi penggerak bisnis yang dapat membantu masyarakat sekitar dengan pendapatan tergantung bahan yang digunakan, pengomposan dari bahan baku sampah rumah tangga membutuhkan waktu sekitar 2 minggu hingga 1 bulan 2 kg kompos tersedia untuk dijual. Dan kompos lainnya masih dalam proses fermentasi. Produksi kotoran sapi hanya menghasilkan 1,5 kg yang siap dijual. Pupuk kambing kohe masih dalam proses fermentasi. Periksa dan balik pupuk minimal seminggu sekali selama fermentasi agar pupuk tetap tersuplai oksigen dan suhu tidak panas.

Selain itu, pemasaran pupuk dilakukan dengan cara menitipkan di depan salah satu rumah sasaran, dan juga pemasaran produk dilakukan secara online melalui

whatsapp. Potensi limbah rumah tangga dan kotoran hewan yang dapat diperoleh secara gratis menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan sedikit penghasilan. Kegiatan pembuatan pupuk tidak memakan banyak waktu, hanya kesabaran untuk memeriksa pupuk selama fermentasi.

F. Pemberdayaan Pengolahan Madu (Panyabungan Kota / Haryanto Hasibuan)

Hal ini berawal saat Yanto berkunjung ke area peternakan lebah. Di sana, dia bertemu peternak yang bercerita kalau penghasilannya tidak menentu karena belum memiliki kerja sama dengan pelaku usaha.

“Ketika saya ke peternakan lebah, saya bertemu peternak lebah dan mereka bercerita mengenai kendala mengembangkan produksi madu. Biasanya, hasil produksi madu mereka itu dikumpulkan dulu dari sesama peternak, lalu baru dijual. Melihat ada peluang bisnis yang baik sekaligus dapat membantu para peternak lebah, akhirnya saya tawari untuk kerja sama dengan saya,” jelas Yanto

Melihat semangat peternak lebah untuk membantu Yanto memulai mengembangkan usahanya, membuat Yanto lebih giat mempelajari strategi penjualan yang lebih luas untuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Dia mencari berbagai informasi seputar bisnis digital, hingga seorang teman merekomendasikannya untuk memulai membuka usaha melalui Shopee, Whatsapp, Instagram dan Juga

Facebook. Awalnya, hanya berani memesan madu 10 kg untuk 1 bulan ke peternak untuk mencoba melirik peluang bisnis yang tercipta dari minat masyarakat khususnya wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

Keseriusannya dalam memaksimalkan penjualan online ini pun membuahkan hasil. Yanto mulai menemukan alur penjualan dan strategi penjualan yang tepat untuk penjualan madu. Berbagai strategi penjualan online dilakukannya. Setahun berjalan, jumlah orderan terus meningkat. Di tahun 2020, Yanto mulai kebanjiran order. Dia lalu meningkatkan permintaan madu kepada peternak lebah untuk menyediakan minimal 100 Kg madu dalam satu bulan. Hal ini akan terus bertambah sesuai dengan rencana Yanto yang ingin memperluas usaha madunya sendiri yang dibantu masyarakat sekitar panyabungon

G. Dimulai Dari Desa (DDD) Program Pemberdayaan Masyarakat penghasil Tenun (Batang Onang / Hasnan Habib)

Hasnan Habib Harapan dari kampus Institut Islam Negeri (IAIN) Padang Sidimpunan membuat kampanye bertajuk Dimulai Dari Desa (DDD) untuk Gerakan Pemberdayaan Pemuda Desa di Desa Simardona, Perencanaan Kecamatan Batang Onang, Padang Kabupaten Lawas Utara

Program ini telah dimulai pada Juli 2020 dan gratis untuk berpartisipasi. Dengan dukungan dari pemerintah

desa setempat, hasnan dan pemerintah desa mengembangkan kegiatan ini.

Hasnan mulai tergerak ketika dia masih menjadi mahasiswa yang meyakini tentang tanggung jawab seorang mahasiswa di IAIN Padangsidimpunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selain berdharmia di akademik dan penelitian, ada pengabdian yang saat ini diperlukan. “Tidak perlu terlalu jauh melakukan pengabdian, kita bisa memulainya di sekitar kita. Di Desa Simardona yang merupakan desa Hasnan sendiri, ternyata masih hal yang perlu diperhatikan. Mulai dari minat belajar yang rendah, ekonomi yang masih lemah, sampai pemuda yang masih perlu dibina. Gerakan ini diharapkan mampu meningkatkan minat pemuda utk belajar terutama di perguruan tinggi. Juga agar pemuda disibukkan dengan kegiatan positif sehingga skill bertambah dan terhindar dari kegiatan yang tidak diinginkan,” (Wawancara Hasnan)

Gerakan ini memiliki empat program utama, yaitu pertama, Dimulai Dari Belajar (DDB) yaitu melakukan kegiatan pembelajaran kepada pemuda desa berupa bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer serta diskusi pelajaran di sekolah. “*Alhamdulillah di acara peringatan Maulid Nabi kemarin, peserta DDB tampil pidato bahasa Arab dan Inggris,*” tuturnya.

Kedua, Dimulai Dari Menabung (DDM) yaitu kegiatan menyediakan fasilitas kepada pemuda untuk menyisihkan sebagian dari uang jajan agar nantinya bisa membantu biaya

pendidikan.

Ketiga, Dimulai Dari Usaha Kecil (DDUK) merupakan kegiatan untuk mengajak generasi muda desa terjun dalam wirausaha, yang dalam hal ini pembuatan pakaian batik.

Kegiatan ini dimulai dari pelatihan menjahit dengan menggunakan fasilitas seadanya. *“Awalnya kita menggunakan satu mesin jahit lama dengan anggota peserta yang ikut 4 orang. Melihat kegiatan ini berlanjut, warga antusias meminjamkan mesin jahitnya utk program ini (mesin jahit yang sudah lama tidak dipakai yang kemudian dibersihkan dan diperbaiki oleh DDUK),”* ungkapnya.

Setelah empat peserta pertama ini pandai menjahit, pemuda lainnya tertarik untuk ikut program DDUK. Sekarang jumlah peserta DDUK berjumlah 20 orang dengan lima mesin jahit (3 mesin yang sudah bagus, dan 2 mesin masih dalam perbaikan). Alhamdulillah Sudah bisa membuat baju kemeja batik dan masker batik,” tuturnya.

Keempat, Dimulai Dari Perpustakaan (DDP) kegiatan dnegan memberikan fasilitas peminjaman buku kepada pemuda desa. Buku dalam program DDP ini dikumpulkan dari para donatur.

Saat ini peserta yang sudah mampu memproduksi ada empat orang, sehingga pemasaran untuk saat ini masih di Desa Simardona. Target pasarnya akan buat bertahap sesuai

kemampuan produksi. Dimulai dari pemasaran di Desa hingga nantinya bisa meningkat dan tampil di kancah nasional.

“Alhamdulillah Hasnan bangga dengan gerakan ini. Melihat antusiasme dari peserta menjadi penyemangat Hasnan untukk terus melanjutkan gerakan ini. Hasnan juga sangat senang dengan dukungan moril dari pemerintah Desa serta dari pihak lainnya,” tambah Hasnan.

Ke depan, Hasnan akan memaksimalkan setiap program. “Hasna juga siap mengajak kerja sama pihak lain, baik pemerintah maupun non-pemerintah agar gerakan ini bisa dikembangkan di desa lain,” kata Hasnan.

H. Pemberdayaan Pengolahan bahan dasar Kopi di desa Marancar / Ahmad Munawir

Munawir, 27, yang awalnya bekerja sebagai petani kopi sejak 2013 hingga 2015, mengatakan “memulai bisnis kopi bubuk membutuhkan kesabaran. Pasalnya, meski Munawir berprofesi sebagai petani kopi, bukan berarti berwira usaha mudah”.

Selama 4 tahun, Munawir hanya menjual kopi hijau langsung ke tengkulak dengan harga yang ditentukan atau ditentukan oleh tengkulak itu sendiri. Namun, Munawir percaya bahwa penghasilan yang diperolehnya tidak membawa banyak keuntungan. Maka ia berinisiatif mengolah hasil panennya menjadi brankas rupiah yang menjanjikan.

Mulai tahun 2016, setelah lulus dari Institut Ekonomi Islam dan Bisnis IAIN Padangsidimpuan, Munawir terinspirasi untuk membuat kopi bubuk sendiri di lahan seluas 1 hektar yang dimiliki sendiri oleh Munawir. Juga seorang petani kopi.

Munawir memanggang kopinya dengan hati-hati tanpa bantuan oven, dengan tujuan menjaga kualitas dan rasa serta meningkatkan harga jual. Namun, Munawir akhirnya menggunakan oven untuk mempercepat produksi.

Dari pintu ke pintu menawarkan produk olahan hingga akhir, kopi olahan terbukti digemari masyarakat setempat, sehingga Munawir terpacu untuk terus mengembangkan usahanya melalui inovasi rasa kopi seperti Kopi Jahe, Kopi Lanang yang dipadukan dengan buah pinang muda.

Tidak hanya menjual produk kopi, Munawir juga berinovasi untuk menjual produk lainnya yaitu Kawa Daun Young dari kopi kering yang bisa diseduh seperti teh dan konon bisa menurunkan tekanan darah tinggi, dan produk gula semut. Beragam produk yang ditawarkan Munawir semakin populer, tidak hanya dari kawasan Marancar saja, Munawir terbukti telah melebarkan sayap bisnisnya ke berbagai wilayah di kawasan Tapanuli Selatan.

Berbicara omzet, Munawir dalam presentasinya mengatakan mampu menghasilkan 4-5 kwintal untuk dijual seharga Rp 60.000 per kg ampas kopi, sehingga ia memperoleh Rp 8 juta hingga Rp 12 juta per bulan. Ia hanya

bisa berproduksi sekitar 2-4 kwintal karena permintaan turun 50% dari biasanya, sehingga memaksa Munawir untuk mengurangi produksi kopinya. Meski omzetnya turun hampir setengahnya, Munawir tetap optimis dan berupaya mengembangkan bisnis kopi bubuknya untuk terus menghasilkan pendapatan.

Namun di sisi lain, pemasarannya memang meleset dari target awal tahun ini, awalnya dia ingin bekerja sama dengan beberapa pemangku kepentingan di Kota Padangsidimpuan, namun keinginannya itu untuk sementara ditunda karena kondisi yang sulit. Ia juga berharap dalam hal ini, pemerintah perlu berperan dalam membimbing usaha kecil, menengah dan mikro seperti dia agar dapat mengembangkan usahanya dengan sebaik-baiknya di masa depan.

I. Pemberdayaan Olahan Kopi (Sipirok / Herman Suhdi)

Herman, panggilan akrab Eman, Alumni Perbankan Syariah IAIN Padangsidimpuan yang sudah bekerja sebagai pegawai *outsourcing* di sebuah bank swasta konvensional memilih untuk berhenti bekerja dan lebih memilih menjadi *sociopreneurship* di desa nya. Hal ini di karenakan Eman merasa resah melihat hasil panen biji kopi dijual murah di desanya. Padahal, Eman mengetahui harga biji kopi dapat melonjak berkali-kali lipat dengan pengolahan yang benar.

Hal itu lah yang memotivasinya mendirikan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) produksi kopi bernama Romaho Coffe. “Harga jual biji kopi setelah panen sekitar Rp22.000 per kilogram. Setelah saya olah dengan proses yang baik, bisa mencapai Rp140.000 per kilogram,” paparnya. Menurut Eman, untuk menghasilkan kualitas kopi terbaik, pengolahan kopi harus benar dari hulu sampai ke hilir. Sebelum Eman turun ke kebun kopi, petani kopi cenderung memanen kopi secara asal. *“Seharusnya biji kopi yang dipetik harus sudah berwarna merah matang. Proses ini bisa kami ceritakan ke pelanggan. Rasa dan karakter kopi bisa diceritakan, termasuk saat proses,”* paparnya.

Selanjutnya Eman mencoba mengajak beberapa teman sewaktu kuliah di daerah Sipirok untuk membuka usaha dengan memanfaatkan para petani yang belum mendapatkan pengetahuan yang benar tentang pengolahan biji Kopi yang kemudian melakukan beberapa kali pelatihan untuk meng-edukasi masyarakat tentang cara penanaman dan juga perawatan sampai pada tahap memanen

Pada awalnya masyarakat sangat sedikit yang mau untuk ikut mendengar edukasi yang dilakukan Eman dikarenakan pada dasarnya Eman bukanlah sosok yang memiliki pengalaman tentang pengolahan kopi dan juga Eman merupakan sarjana Ekonomi bukanlah Pertanian, hal itu tidak menjadi suatu alasan bagi Eman untuk menyerah.

Dengan kegigihannya bersama teman, keluarga dan pemuda kampung yang mau ikut bekerja sama, pada awalnya menjadi usaha yang dipandang sebelah mata yang kemudian berubah menjadi usaha yang cukup untuk menciptakan profit yang lebih buat masyarakat yang ikut serta dalam usaha

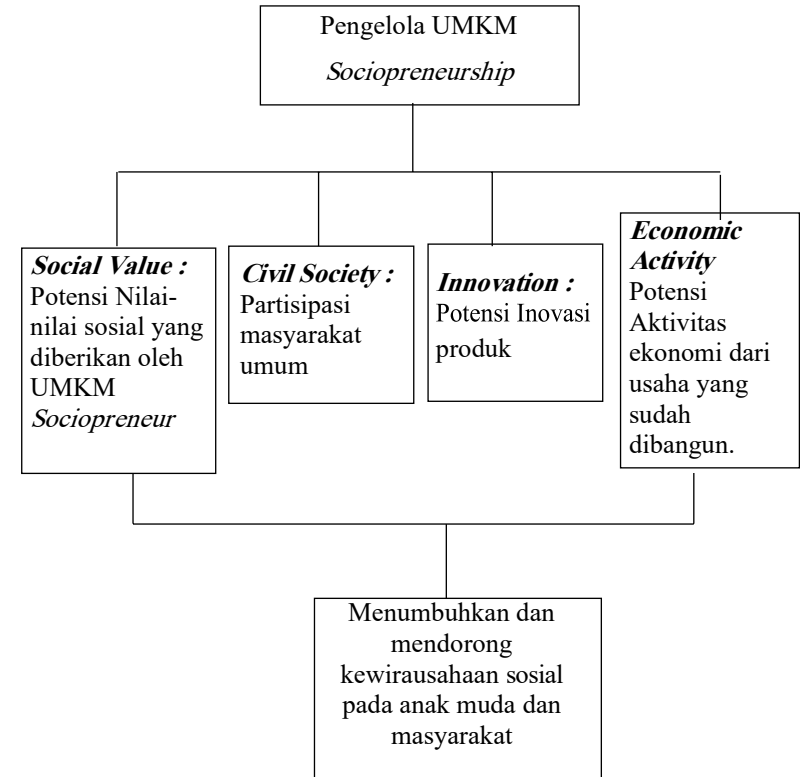
BAB VII

POTENSI YANG TERCIPTA

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengembangkan spiritualitas dan perilaku sebagai Sociopreneur, salah satu yang terpenting adalah apa yang mereka terima dan pelajari. Hal ini merupakan hal yang paling mendasar dikembangkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan persaingan yang begitu ketat.

Oleh karena itu, peran pemerintah adalah mendorong semua perguruan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa berprestasi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Segala macam masalah yang bertentangan dengan kewirausahaan sosial perlu ditanggapi dengan serius dan ditangani sehingga mereka dapat melihat dengan bijak untuk menemukan solusi yang tepat dan sesuai.

Bagan Konsep Yang Tercipta



A. Kontribusi Prodi Perbankan Syariah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kemampuan seseorang untuk berkembang secara spiritual dan bertindak secara spiritual Sebagai wirausaha sosial, salah satu hal terpenting adalah apa yang mereka dapatkan dan apa yang mereka pelajari. Hal ini merupakan hal yang paling mendasar dikembangkan untuk menghadapi tantangan

globalisasi dengan persaingan yang begitu ketat.

Oleh karena itu, peran pemerintah adalah mendorong semua perguruan tinggi untuk menghasilkan mahasiswa berprestasi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Segala macam masalah yang bertentangan dengan kewirausahaan sosial perlu ditanggapi dengan serius dan ditangani sehingga mereka dapat melihat dengan bijak untuk menemukan solusi yang tepat dan sesuai.

Pola pikir wirausaha erat kaitannya dengan karakter atau perilaku seseorang. Gaya hidup yang disiplin dan bertanggung jawab adalah hal terpenting untuk masuk ke dunia wirausaha. Kewirausahaan alumni/komunitas perlu terus dilakukan dan berkelanjutan. Sebagai lulusan perguruan tinggi atau alumni perguruan tinggi harus memiliki jiwa dan mental yang baik untuk bersaing di masyarakat, wawancara dan observasi terhadap alumni pelaku wirausaha sosial yang telah menempuh pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan semangat dan jiwa dari seseorang untuk berkembang sebagai sociopreneur yang di wujudkan dalam perilaku yang kuat juga erat dipengaruhi oleh apa yang mereka terima dan apa yang mereka pelajari.

Pengetahuan dapat berdampak langsung terhadap kesiapan berwirausaha dengan pengetahuan yang dimiliki seperti usaha yang akan dirintis, misalnya lingkungan, kepribadian dan tanggungjawab manajemen serta organisasi dan secara umum dari pelaku sociopreneur yang diteliti secara dominan bahwa minat, semangat dan juga

strategi yang dilakukan untuk dunia sociopreneurship tersebut di dapatkan berdasarkan sistem pembelajaran yang dirasakan oleh para alumni semasa kuliah yang kemudian di terapkan untuk melakukan sociopreneur.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan eksternal dikampus seperti hal-nya magang dan juga tugas-tugas kuliah yang bersifat observasi lapangan juga menjadi suatu kesempatan buat para mahasiswa untuk melihat dunia kerja dari aspek peluang dan tantangan yang akan diterima Ketika sudah menjadi alumni. Salah satunya mahasiswa dapat berkenalan dengan tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh pembesar atau pejabat penting. Demikian juga tentu dapat saling mengenal sesama mahasiswa dari kampus lain. Keaktifan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan tentu pula dapat memperkuat hubungan dengan dosen, praktisi, akademika.

Jadi dengan adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal berbagai profesi tersebut tentu merupakan suatu peluang besar untuk menjadi suatu potensi diri dan membuat jaringan dalam meraih cita-cita yang diinginkan, dikarenakan melalui jaringan atau pendekatan- pendekatan dengan berbagai kalangan akan memudahkan mereka menghadapi suatu tantangan seperti dalam kegiatan pengabdian masyarakat ataupun urusan-urusan yang terkait dengan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nofinawati Kaprodi Perbankan Syariah IAIN Padangsidiempuan. Dapat

Pendukung lainnya dapat memicu jiwa *entrepreneurship* para mahasiswa yaitu dengan adanya program kegiatan Prodi seperti *Euntrepreneurship Day*,

[illegible]

B. Potensi Pemerataan Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui *Sociopreneur* Alumni Perbankan Syariah

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara luas telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penguatan *civil*

society (Soetomo, 2011). Tiap manusia atau masyarakat pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Jika di perkotaan telah banyak sukses dalam pengembangan pemberdayaan seperti *sociopreneur*, maka tantangan selanjutnya adalah bagaimana kesuksesan yang sama ditransformasikan ke daerah pedesaan dalam rangka pemerataan pembangunan sosial ekonomi. Masyarakat desa, daerah tertinggal dan transmigrasi harus bisa memberikan kontribusi, sebagai salah satu strategi mengatasi dampak peningkatan kebutuhan masyarakat. Program pembangunan masyarakat terpadu di desa dapat dicover oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun perorangan (pemodal).

Wawancara dengan ketua asosiasi pedagang Sagumpal Bonang Halomoan berpendapat bahwa “Pengalaman selama ini menunjukkan banyak program pembangunan yang digulirkan oleh pemerintah kurang optimal melibatkan masyarakat dalam perencanaan sampai evaluasi pembangunan di desa, sehingga muncul kesenjangan persepsi antara masyarakat dengan pemerintah. Hal tersebut berakibat rendahnya kepedulian masyarakat itu sendiri, yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya tingkat keberdayaan masyarakat. Peningkatan produktivitas dan daya saing, dibutuhkan keterampilan yang mendukung kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa”.

Dari pernyataan di atas bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan memperkuat kemandirian masyarakat

desa yang belum banyak tersentuh oleh kebijakan struktural pemerintah.

Kehadiran potensi inisiator alumni Perbankan Syariah sebagai penggerak perekonomian desa dengan membawa misi sosial bagi masyarakat di pedesaan akan sangat dibutuhkan. Memberikan pelatihan baik di bidang jasa dan produk maupun untuk meningkatkan skill, dari mulai pengenalan produk usaha sampai pada proses produksi hingga distribusi akan sangat memberikan manfaat bagi mereka. Gerakan sosial ini memperjuangkan perubahan dalam bentuk transformasi sosial, sehingga melalui gerakan sosial ini, posisi tawar masyarakat di pedesaan dapat ditingkatkan.

Menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus berazaskan kemandirian dan kesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab

Makna dari pembangunan desa adalah partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi yang dimaksud adalah bagaimana pembangunan desa itu berjalan atas

inisiatif dan prakarsa dari warga setempat (lokal) sehingga dalam pelaksanaannya dapat mengoptimalkan kekuatan sumber daya dan pengetahuan yang mereka miliki. Sejalan dengan itu, segala potensi lokal betapapun kecilnya tidak dapat diabaikan, karena ia akan menjadi sumber dan entry point dari sebuah pembangunan. Peran pemerintah terbatas dalam hal penyediaan dana stimulan dan memfasilitasinya. Gagasan untuk bagaimana membangun potensi desa supaya mereka (masyarakat desa) berdaya secara ekonomi dan lainnya. Memberikan kewenangan dan tanggungjawab kepada masyarakat dalam pengelolaan pembangunan lebih mendorong tumbuh dan berkembangnya inisiatif dan kreativitas. Proses swakelola pembangunan, disadari atau tidak telah terjadi proses bekerja sambil belajar oleh masyarakat sendiri. Kunci dari keberhasilan program ini adalah keberlanjutan dan kemandirian sebagai dampak dari konsekuensinya.

Wawancara dengan ahli ekonomi TABAGSEL Dr. Darwis Harahap berpendapat bahwa :

“Kesadaran masyarakat untuk saling membantu sesama merupakan konsep saling menguntungkan. Tentu saja tidak hanya memberikan “umpan” saja kepada yang membutuhkan, akan tetapi bagaimana kemudian objek sosial ini secara mandiri mampu melanjutkan dan membenahi perekonomiannya pasca menerima bantuan dari subjek sosial dari para alumni pelaku siciopreneur yang ada di masyarakat.

Lanjut beliau menyatakan bahwa :

Oleh karena itu memberikan “kail” akan lebih bermakna untuk menjadikan objek sosial tersebut secara berkelanjutan mampu memperbaiki roda perekonomiannya. Melalui gerakan kesadaran masyarakat dalam perspektif sosial ekonomi ini tidak hanya dimotivasi profit semata, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif dan progres ke depan atas persoalan yang menimpa masyarakat. Misalnya saja mengembangkan desanya sebagai desa wisata dengan meberdayakan masyarakat sekitar dalam pengelolaannya, memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan pembuatan produk pangan, sandang, atau jasa yang memungkinkan dilakukan di desa setempat.

Aksi sosial tersebut hanya mampu dilakukan oleh mereka yang memiliki jiwa wirausaha dan sosial yang tinggi. Pemikiran yang visioner dan mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi dirinya dan orang lain. Bagi para *entrepreneur* kini lebih memikirkan sisi sosial di bidang ekonomi dalam bentuk donasi hasil usahanya untuk mereka yang membutuhkan dengan cara memberikan kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup. Konsep ini yang kemudian disebut dengan *sociopreneurship* atau *Sociopreneur*. Performa yang ditampilkan dalam *sociopreneurship* adalah melakukan kegiatan sosial dengan

mendapatkan profit kemudian mendistribusikannya sebagai upaya penciptaan nilai sosial yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

C. Upaya Efisien Potensi *Sociopreneur* Alumni Perbankan Syariah

Dari segi pemasaran, penerapan *sociopreneur* yang dilakukan oleh para alumni pelaku *sociopreneur* sangat menguntungkan, baik dari segi finansial maupun non finansial. Dari segi finansial, bahan baku yang digunakan menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini terlihat dengan sedikitnya sisa baku yang terbuang menjadi limbah. Sedangkan dari non profit, pelaku *sociopreneur* akan mendapat kepercayaan yang lebih dari para pelanggan. Karena pelanggan dan masyarakat sekitar sangat senang dengan sedikitnya pencemaran di lingkungan mereka, dan pelanggan juga yakin bahwa hasil olahan produk benar-benar berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi, Pada dasarnya Keterlibatan masyarakat dalam setiap proses kegiatan mulai dari awal sampai akhir dapat dilihat dalam 3 bagian, yaitu pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Pengambilan keputusan pada kegiatan *sociopreneurship* ini bermula dari keresahan, aspirasi dan usulan dari masyarakat. Aspirasi tersebut terkait dengan permasalahan masyarakat yang kurang mampu memberdayakan sumber daya alam di sekitar desanya dan menjadikan inovasi produk yang lebih berdaya

jual.

Oleh karenanya, untuk merespon usaha yang telah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat desa di harapkan mampu dijadikan sebagai latar belakang pemerintah dari masing masing pihak yang terkait untuk pengembangan ekonomi daerah lebih di efektifkan seperti hal-nya Peran Dinas Perdagangan, Koperasi UKM, Dinas Perindustrian, BUMD dan pihak terkait lainnya agar selalu mendorong produk unggulan tersebut serta selalu mencari pemasaran terhadap mitra-mitra UMKM yang lebih besar agar menjadikan sektor kewirausahaan dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat di di wilayah Tapanuli Bagian Selatan Meningkat juga

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti maka, sangat terbuka peluang untuk memecahkan permasalahan bersama yaitu kurangnya pengetahuan dan kemampuan (Skill) masyarakat untuk berinovasi. Melalui program kemitraan yang dikembangkan *sociopreneurship* untuk mengatasi permasalahan perkonomian masyarakat ini. Langkah-langkah yang dilakukan yang dapat dilakukan pelaku *Sociopreneur* dan juga pemerintah daerah dapat berupa sebagai berikut:

- a. *Focus Group Discussion*
- b. Perlibatan perusahaan
- c. Pelatihan

d. Bantuan Pemasaran

e. Pendampingan

(Wawancara, Dr. Darwis) Pengukuran efektivitas *sociopreneurship* berupa Focus Group Discussion (FGD) sangat penting dilakukan untuk mendiskusikan secara lebih mendalam yang dialami masyarakat desa / daerah. Kegiatan ini sangat penting karena permasalahan dapat diurai dengan mengetahui latar belakang permasalahan serta akar masalahnya. Melalui kegiatan ini dapat dirumuskan secara bersama-sama program penanggulangan masalah melalui kegiatan yang kreatif. Perubahan-perubahan yang akan dilakukan telah mendapatkan kesepakatan dari para masyarakat petani maupun peternak sehingga akan terbentuk komitmen yang kuat untuk maju Bersama dan saling menguntungkan.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan

1. Faktor pendukung

Pada dasarnya faktor pendukung dari para alumni perbankan syariah IAIN Padangsidempuan untuk mampu ber-*sociopreneur* lebih dominan di dapatkan melalui pengetahuan semasa perkuliahan dari pembelajaran berupa mata kuliah / modul dengan metode analisis sosial masyarakat maupun juga praktik bisnis yang diadakan prodi Perbankan Syariah IAIN Padangsidempuan menjadikan para alumni menjadi

seseorang yang berani berinovasi, bisa melihat peluang bisnis dan berani mengambil risiko yang tinggi dan Bekerja dengan mengikuti *passion* dan memiliki tujuan untuk memberikan kepuasan bagi dirinya maupun di lingkungan sekitarnya .

Adapun secara umum yang menjadi Faktor pendukung pemberdayaan *sociopreneur* yang ada di masyarakat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah faktor produksi bahan dasar yang cukup melimpah di Kawasan Tapanuli Bagian Selatan. Potensi sumber daya alam yang banyak ini mendorong masyarakat sekitar untuk memanfaatkan secara optimal agar menjadi sesuatu yang bernilai jual lebih tinggi. Pelatihan pembuatan olahan kopi, ubi akar, salak dan juga madu menjadi alternatif dalam mengolah makanan dan minuman yang bernilai jual lebih tinggi lagi. Begitu juga dengan dengan limbah salak, Kotoran Hewan dan pelepah sawit yang dapat diolah Kembali menjadi kerajinan tangan dan juga pupuk dan pakan ternak yang bernilai jual dan diminati masyarakat Tapanuli Bagian Selatan khususnya.

Begitu juga dengan Faktor pendukung pemberdayaan yang kedua adalah keinginan masyarakat untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan juga desa. Masyarakat yang ada di Desa masing-masing dari pelaku *Sociopreneur* ini sudah sadar akan pentingnya melakukan perubahan terutama

dalam pengelolaan hasil alam yang melimpah dan juga pembuangan limbah sampah yang mengganggu masyarakat. Sehingga membuat masyarakat desa terdorong untuk ikut karena tertarik dengan hasil yang bisa diperoleh sebagai tambahan penghasilan keluarga.

2. Faktor Penghambat

Memutuskan untuk menjadi seorang *sociopreneur* memang harus benar-benar memiliki ketekunan, kreativitas, ide inovasi, dan rasa kepedulian sosial yang tinggi. Adapun faktor yang menjadi penghambat seperti hal-nya masih banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang berkualitas dan terampil dalam mengelola usaha yang berorientasi pada sosial. Karena *sociopreneur* harus mendedikasikan dirinya kepada masyarakat.

Selanjutnya adalah kurangnya minat keikutsertaan anak muda dalam menggerakkan perubahan di desa menjadi masalah yang dianggap penting dalam permasalahan pengembangan *sociopreneur*. Anak muda merupakan aset paling berharga yang dimiliki oleh suatu daerah. Apabila para pemuda sudah tidak memiliki daya kreatifitas dan inovasi maka daerah tersebut akan sulit untuk berkembang, sebaliknya jika anak muda itu semangat dan ikut serta dalam setiap momentum yang ada di daerahnya, mungkin dapat dapat untuk memajukan desanya.

Tantangan berikutnya adalah mindset masyarakat yang sulit untuk dirubah. Masyarakat pada umumnya masih bergantung terhadap kondisi turun menurun yang ada di lingkungannya. Sehingga apabila ada konsep baru yang hadir, tidak bisa kemudian diterima dengan mudah meskipun konsep tersebut memberikan potensi baik bagi kehidupan mereka.

BAB VIII

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Potensi alumni Perbankan syariah yang telah melakukan *Sociopreneurship* dapat dikatakan sebagai terobosan baru dalam bentuk aktivitas bisnis untuk mengatasi masalah sosial yang melibatkan sumber daya secara inovatif terutama anak muda untuk membuat perubahan sosial.

Kesenjangan distribusi ekonomi di masyarakat akibat kesejahteraan yang selalu berhubungan pada pemenuhan kebutuhan material nyatanya dapat disubstitusi pada pilihan menjadi agen wirausaha *Sociopreneurship* muda. Pada prinsipnya alumni Perbankan Syariah dapat berperan menjadi pembawa perubahan. Inisiatif alumni dalam hal *Sociopreneurship* dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

Cara yang dilakukan oleh alumni Perbankan syariah IAIN Padangsidempuan untuk mengubah persepsi dan memotivasi anak muda untuk menjadi wirausaha yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang *Sociopreneurship* dan juga keuntungannya serta menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat, karena dengan begitu akan menciptakan rasa

ingin saling membantu.

Berdasarkan konsep hal ini maka, alumni Perbankan Syariah berpotensi dalam mengembangkan *Sociopreneurship* yang dilihat dari elemen social value UMKM memberikan dampak yang besar bagi masyarakat lingkungan sekitar seperti dengan membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran dan membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

B. Saran / Kontribusi

1. Untuk meningkatkan pelaksanaan pemberdayaan perlu dilakukan:
 - a. Peningkatan kontrol berupa pendampingan dan pemantauan dari pihak Dinas Perindustrian dan Tenaga di wilayah Tapanuli Bagian Selatan bersama dengan Pemerintah Desa, agar melirik potensi-potensi yang dapat dihasilkan daerah dan juga lebih menggiatkan pelatihan, pendampingan dan juga pengawasan bagi UMKM masyarakat baik sebelum dan setelah kegiatan UMKM berlangsung.
 - b. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Tapanuli Bagian Selatan sebaiknya melakukan kegiatan pelatihan pada saat sebelum panen raya salak, Kopi, Ubi dan juga hasil alam lainnya sehingga partisipasi dari masyarakat meningkat karena belum terlalu sibuk mengurus kebun.

2. Untuk meningkatkan pemberdayaan khususnya dalam menghadapi faktor penghambat perlu dilakukan:
 - a. Pihak Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dapat bekerjasama dengan Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMKM untuk ikut berpartisipasi dalam keberlangsungan UMKM seperti hal-nya mendistribusikan hasil *sociopreneur* yang ada agar membantu pelaku usaha dalam pemasaran produk.
 - b. Melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti pusat oleh-oleh ataupun dinas-dinas seperti :perindustrian, peternakan dan juga pertanian yang ada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan untuk memperluas pemasaran produknya. Bekerjasama dengan pusat oleh-oleh yang besar dapat meningkatkan peluang penjualan produk sekaligus mengenalkan produk olahan hasil alam Tapanuli Bagian Selatan pada dunia luar.
3. Bagi perguruan tinggi agar dapat lebih memaksimalkan implementasi dari teori ke praktik dunia kerja dan para mahasiswa untuk dapat meningkatkan minat kewirausahaan agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru setelah lulus kuliah nanti, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran.
4. Bagi pembaca agar dapat memberikan masukan agar dapat menjadi masukan yang baik dalam menggali potensi mahasiswa ataupun alumni Perbankan Syariah dalam meningkatkan semangat kewirausahaan di daerah lingkungan desa.
5. Minat berwirausaha yang dimiliki mahasiswa hendaknya dapat ditingkatkan oleh siapa saja atau oleh semua pihak termasuk orang tua, masyarakat, pendidik maupun oleh pemerintah.
6. Penanaman nilai potensi kepribadian harus ditingkatkan melalui dengan mengintegrasikan nilai-nilai percaya diri, kreatifitas, keberanian mengambil resiko berorientasi hasil kepemimpinan dan kerja keras dalam setiap mata kuliah di kampus dan dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hermanto, *Sociopreneurship Business Incubator Design Based On Information Technology As an Innovative Solution for Enhancing Community Welfare*, IJEED (*International Journal of Entrepreneurship and Business Development*), Vol. 2, No. 2, 2019
- Anwas, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Braun, Karen, *Social Entrepreneurship: Perspectives on an Academic Discipline*, Theory in Action, Vol. 2, No. 2, April 2009.
- Christie M, Honig B, *Social entrepreneurship: new research findings*, Journal of World Business 41(1), 2006
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA. 2017),
- Eka, Jaka, *Strategi Jitu Meraih Peluang Kerja*, (Jakarta: Elek Media Komputi-do, 2006)
- Haris, A. (2014). *Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media*. Jurnal Jupiter, 13(2), 52.
- Hempri Suyatna dan Yanti Nurhasanah, *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda*, JURNAL STUDI PEMUDA, VOL. 6 NO. 1 MEI 2017
- Hermawan Kertajaya dan M. Syakir Sula, *Syari'ah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006).
- Humam Santoso Utomo, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship*, (Yogyakarta: Business Conference (BC), SBN 978-602-17067-0-1, 2012)
- Mardikanto, Totok & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maria Satya Rani & Monika Teguh, *Analisis Implementasi Sociopreneurship Dalam Program Klinik Sungai Universitas Ciputra*, Buletin Bisnis & Manajemen, Vol. 02:02, 2016
- Muhammad Afridhal, *Strategi Pengembangan Usah Roti Tanjong Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen*. Jurnal S.Pertanian Vol 1 No 3, 2017
- Justina Nuriatu Purba, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Panobeian Panei Kabupaten Simalungun Studi tentang Program Bantuan Pembangunan Nagori /Kelurahan (BPN /), Universitas Sumatera Utara, (Medan, Thesis, 2008)*

- Santosa, Setyanto P., *Peran Social Entrepreneurship Dalam Pembangunan, Dialog “Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif”* Himpunan IESP: Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, 14 Mei 2007
- Suhaimi, A. (2016). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto. A.B, *Corporate Social Responsibility*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group, page. 54, UnLtd-Indonesia, (2108), About UnLtd Indonesia. Available from: <http://unltd-indonesia.org/WeerawardenaJ>, Mort GS. (2006), *Investigating social entrepreneurship: a multidimensional model*, Journal of World Business 41, (1), 2007,
- Sutikno, Soedjono E. Setiadi., Rumiati, A. Tuti., & Trisunarno, L. (2010). *Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Sistem*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11(1),
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat - Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Tsamenyi, M. and <https://www.emerald.com/insight/search?q=Nana%20Yaa%20A.%20Gyamfi> "Health Keepers Network: financial sustainability in emerging market Sociopreneurship", *Emerald Emerging Markets Case Studies*, Vol. 10 No. 4., 2020
- Utami, D. A., Noviyanti, N., Putra, G. G., & Prasetyawan, A, *Sociopreneurship sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara), 5(2), 2018.
- Utomo, Hardi Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial, vol 07: 04 (Desember, 2014),
- Weerawardena J, Mort GS, *Investigating social entrepreneurship: a multidimensional model*, Journal of World Business 41(1), 2006
- Widiyanti, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan Teoritis*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 1(1), 88.

IDENTITAS PENULIS I

1. Nama Lengkap : Muhammad Isa, S.T.,M.M
2. NIP/ NIDN : 198006052011011003 /
22005068002
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam /
Perbankan Syariah
5. Bidang Keilmuan : Manajemen Perbankan Syariah
6. Alamat Rumah : Desa Panyabungan Jae, Kec.
Panyabungan, Kab.Mandailing
Natal, Sumut
7. Telp/HP : 081264651350
8. E-mail : misatmm@gmail.com

IDENTITAS PENULIS II

1. Nama Lengkap : Arti Damisa, S.H.I., M.E.I
2. NIP/ NIDN : 2020128902
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam /
Perbankan Syariah
5. Bidang Keilmuan : Keuangan dan Perbankan Syariah
6. Alamat Rumah : Perumahan Habibi Cahaya, Kota
Padangsidempuan
7. Telp/HP : 081284841160
8. E-mail : damisasiregar89@gmail.com